

BAGAIMANA GAMBARAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA INFEKSI SALUARAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) TERHADAP PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT TK IV 01.07.01 PEMATANGSIANTAR PERIODE JANUARI-MARET TAHUN 2024

Ismi Noer Farida, Meyana Marbun, Diyah Ayu Anggriani, Tri Sanjaya

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Program Studi Farmasi Universitas Efarina

Abstrak

Bagaimana gambaran penggunaan antibiotic pada infeksi saluran pernafasan akut (ispa) terhadap pasien rawat jalan di rumah sakit TK.01.07.01 pematangsiantar Tahun 2024. Pendahuluan; ispa adalah penyait saluran pernafasan yang menyerang organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran nagian bawah yan di mulai dari hidung sampai kantong paru (alveoli). Metode; penelitian deskriptif yang menggunakan metode retrospektif yang di lakukan terhadap data lampau yakitu melalui rekam medis pasien ispa dewasa terhdap pasien rawat jalan. Hasil; penelitian ini mennjukan hasil persentase berdasarkan jenis kelamin di dapatkan jumlah penderita teranyak 49 pasien (51,04) berjenis kelamin perempuan dengan banyakperempuan dengan terbanyak pneumobia yaitu sebnyak pasien ispa 28 pasien(29,16%) 29 penggunaan antibiotk pada pasien ispa dm pemberian antbiotik yang 937 levoksasin sering di gunakan yaitu amociin amoxisili 16 (66%) azhitromisin 36 pasien (36,04%) (amoxicillin) ,enterpenemav 17 (17,50) dan 18 pasien. Kesimpulan pasien perempuan lebih banyak dari kesempualan laki-lakiyang terkena ispa penyakit ipas banyak menreang adalah pneumonia .awal usia 17-45 tahun . penggunaan azirimicin 500 pasien (37,5%) dari ke empat jenis ispa yang terbagi yaitu azitrmsin.

Kata kunci: gambar penggunaan, obat.antibiotik, deskriptif.

Abstract

What is the description of use of antibiotics in acute respiratory infections (ARI) in outpatients at TK IV Hospital 01.07.01 Pematangsiantar for the period January-March 2024. Introduction; ISPA is a respiratory disease that attacks the upper respiratory and lower respiratory tract, starting from the nose to the lung sacs (alveoli). Method: descriptive research using a retrospective method carried out on past data, namely through medical records of adult ISPA patients. Results; This study shows the percentage results based on gender, the highest number of sufferers is 49 patients (51.04) female with the largest number of women with pneumonia, Namely as many as 28 ISPA patients (29.16 %) 29 use of antibiotics in ISPA patients due to administration of antibiotics. 937 levofloxacin were frequently used amoxicillin 16 (66%) azhitromycin 36 patients (36.04 %) (amoxicillin), enterpenemav 17 (17.50) and 18 patients. The conclusion is that more female patients than men are affected by ISPA .the most common ISPA disease is pneumonia, starting at the age of 17-45 years. 500 patients (37.5%) use azitromiycine.

Keywords: image, Usage, durgs, antibiotic, descriptive.

PENDAHULUAN

Bersumber dari pendapat yang dikemukakan (Karch, 2011) antibiotik merupakan sejenis obat yang dimanfaatkan sebagai pencegah ataupun mengobati infeksi bakteri. Secara mendasar, terdapat asas penggunaan antibiotik yang rasional yakni memilih antibiotik yang bersifat selektif pada mikroorganisme yang menginfeksi serta mempunyai efektivitas dalam membunuh berbagai macam mikroorganisme yang menginfeksi. Namun, bila cara dalam memberikan antibiotik tidak tepat, maka bisa menyebabkan munculnya bakteri yang tahan (resisten) dari penggunaan antibiotik. Hal ini disebabkan oleh kemampuan adaptasi bakteri di lingkungan, caranya yakni dengan menjadikan dinding sel (sistem enzimnya) tahan terhadap antibiotik. Berdasarkan data yang diperoleh dampak polusi udara yang terjadi di Indonesia meningkat jumlah kasus ISPA. Dari data tahun 2021-2023, ISPA terus meningkat dan sudah menembus 200.000 kasus. Data-data menemukan, tahun 2021 kurang dari 3000 kasus ISPA yang dilaporkan, tahun 2022 meningkat dari 50.000-70.000 kasus. Sedangkan tahun 2023 kita mendapatkan angka di akhir tahun atau awal januari mencapai 200.000 kasus ISPA (kemenkes,2023). Dengan mengacu pada sumber sebelumnya, para pasien ISPA selalu diberi obat antibiotik. Adapun beberapa jenis antibiotik yang paling banyak dipakai diantaranya yakni siprofloksasin, amoksisilin, penisilin, penoksimetil, kotrimoksazol (Hermawan, 2014). Bersumber dari penelitian Valentina Risteska Nejashmij 2017 penggunaan antibiotik merupakan pilihan pertama pada penyakit tonsillitis. Penggunaan antibiotik spektrum luas seperti amoxicillin atau asam klavulanat dan sefalosporin generasi kedua dan ketiga menyumbang 39,6% dan 9,4% dari resep dokter. Ini sesuai dengan angka nasional untuk periode waktu yang sama dari Health Insurance Found dimana sepertiga dari semua antibiotik yang diresepkan adalah asam klavulanat amoxicillin.

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas bawah yang dapat menimbulkan berbagai spectrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada pathogen penyebabnya, faktor lingkungan. Sedangkan bersumber dari pernyataan Depkes RI (2002), ISPA tergolong sebagai jenis penyakit penyerang saluran pernafasan bagian atas dan bawah, tepatnya mulai dari hidung hingga alveoli (kantong paru), diantaranya yakni jaringan adneksa contohnya sinus (sekitar pleura, rongga telinga tengah, serta rongga hidung). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai penyakit yaitu dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan (Arsin dkk, 2020).

Sebagian besar penyempitan pada saluran nafas yang disebabkan oleh semacam reaksi alergi. Alergi adalah reaksi tubuh normal terhadap alergi yakni zat-zat yang tidak berbahaya bagi kebanyakan orang yang reseptif saluran nafas. Alergi menyebabkan otot saluran nafas menjadi mengkerut dan selaput lendir menjadi menebal. Selain itu, produksi lendir juga lebih meningkat, dinding saluran nafas juga semakin membengkak. Saluran nafas semakin menyempit, sehingga nafas terasa sesak. Serangan ispa sering terjadi apabila individu tidak bisa mengendalikan dan mencegah kontak dengan faktor-faktor pemicu serangan ispa. Orang dengan penyakit ispa memiliki akses ke pelayanan kesehatan dengan menggunakan obat yang tepat sesuai kondisi mereka salah satu upaya dalam mengendalikan serangan ispa adalah melakukan control secara teratur.

Ispa dapat diklasifikasikan berdasarkan etiologi, berat penyakit dan pola keterbatasan aliran udara. Kalsifikasi ispa berdasarkan berat penyakit penting bagi pengobatan dan perencanaan pentakalaksan jangka panjang, semakin berat ispa semakin tinggi tingkat pengobatan. Berat penyakit ispa diklasifikasikan berdasarkan gambaran klinis sebelum pengobatan dimulai. Pada umumnya penderita sudah dalam pengobatan dan pengobatan yang telah berlangsung seringkali tidak kuat. Oleh karena itu penilaian berat ispa pada penderita dalam pengobatan juga harus mempertimbangkan pengobatan itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan menggunakan rancangan penelitian secara deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif pada pasien ISPA di Rumah Sakit TK IV. 01. 07. 01. Pematangsiantar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat pada pasien ISPA di Rumah Sakit TK. IV. 01. 07. 01 Pematangsiantar. Lokasi penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit TK. IV. 01. 07. 01 Pematangsiantar, bertempat di Instansi Farmasi Rumah Sakit. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Tahun 2024 di Rumah Sakit TK. IV. 01.07 .01 Pematangsiantar. Populasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah seluruh rekam medik Pasien ISPA pada bulan Januari-Maret 2024 di Rumah sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar Periode Januari-Maret 2024. Sampel 2.400 pasien. Sampel penelitian ini adalah populasi yang telah memenuhi kriteria inklusi. Keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Karakteristik dari populasi adalah parameter, sedangkan karakteristik dari sampel adalah statistik. Menurut data WHO, kasus penyakit ispa sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun, 98% diakibatkan oleh ispa, pada tahun 2017 sekitar 20%-49% kematian pada tahun 2018 sekitar 21,7%-40% (Nyomba, 2021). Menurut (kemenkes RI, 2018) terdapat 511.434 kasus ispa di Indonesia masih menjadi salah satu penyebab utama kunjungan pasien di puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%).

Suatu cara atau langkah yang paling strategis di dalam penelitian, sebab inti dari tujuannya yakni memperoleh data ialah definisi dari pengumpulan data. Adapun cara pelaksanaan penelitian ini ialah dengan perancangan proposal penelitian dan pengajuan permohonan penelitian ke Rumah Sakit TK IV. 01. 07. 01 Pematangsiantar. Setelah mendapatkan persetujuan, dilaksanakan suatu penelitian dengan mengelola rekam medik pasien ispa dan diambilnya sampel rekam dengan mengimplementasikan teknik purposive sampling, selanjutnya data tersebut dianalisis sebagai mana dengan tujuan penelitiannya. Perolehan hasil analisisnya peneliti sajikan secara deskriptif dimana berbentuk presentasi tabel atau diagram yang didasarkan pada tujuan penelitian pasien ispa di Rumah Sakit TK IV. 01. 07. 01 Pematangsiantar. Data yang dikumpulkan peneliti menggunakan metode retrospektif yakni data didasarkan pada rekam medis pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan Gambaran penggunaan antibiotik pada infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) terhadap pasien ispa rawat jalan di Rumah Sakit TK. Lv. 01.07.01 Kota Pematangsiantar Periode Januari-Maret Tahun 2024 sebanyak 96 responden dan data pasien yang didapatkan dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan usia agar

dapat mengetahui distribusi dari pasien ISPA di Rumah Sakit TK. Lv. 01.07.01 Kota Pematangsiantar. Dapat dilihat pada Tabel 5.1 bahwa pada pasien ISPA lebih banyak diderita oleh pasien berjenis kelamin perempuan sejumlah 49 pasien (51%), sedangkan untuk pasien laki-laki sejumlah 47 pasien (49%). Dari Tabel 5.1 dapat dilihat bahwa 96 data rekam medik yang dileliti prevalensi ISPA lebih tinggi pada pasien perempuan dari pada pasien laki-laki karena perbedaan hormone antara laki-laki dan perempuan, kecemasan dan depresi yang sering menyerang perempuan sehingga perempuan lebih sering terkena ISPA hal ini sama dengan penelitian Defiga 2022.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pasien ispa dirumah sakit TK IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar pada tahun 2024 dapat menyerang pada usia 17-25 tahun sebanyak 11 orang (11%). Pada usia 25-30 tahun terjadi sebanyak 25 orang (26%). Ispa pada usia ini terdapat terjadi karena faktor alergi. Pada usia 30-35 tahun sebanyak 19 orang (19%). Ispa terjadi pada usia ini biasanya disebabkan karena faktor lingkungan pekerjaan tersebut sehingga mudah menderita ispa. Pada usia 35-40 tahun sebanyak 25 orang (26%). Dan usia 40-45 tahun sebanyak 15 orang (15%) ispa terjadi pada usia ini karena perkembangan dan perubahan terjadi pada penderita ispa (Tuon, 2018). Data rekam medik menunjukkan pada obat utama ispa (golongan penisilin, makrolida, fluoroquinolone, dan garbapenem). Penggolongan Antibiotik Ispa. Setiap golongan antibiotik memiliki cara kerja yang berbedabeda, sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan jenis bakteri. Makrolida yang diberikan pada pasien ispa di Rumah Sakit TK. IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar terdiri dari golongan makrolida. Yang bermanfaat dalam mengobati infeksi saluran pernafasan, kulit, jaringan lunak, infeksi menular seksual, H.pylori, dan mikrobakteri atipikal. Fluoroquinolone yang diberikan pada pasien ispa di Rumah Sakit TK. IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar terdiri dari golongan antibiotik spectrum luas dengan bioavailabilitas oral yang baik obat ini digunakan untuk mengobati berbagai macam infeksi tetapi ada pembatasan dalam meresepkan obat ini Berdasarkan kelompok antibiotik pada pasien ispa di Rumah Sakit TK. IV 01.07.01 Kota Pematangsiantar terdiri dari golongan antibiotik untuk mengobati penyakit akibat infeksi bakteri. Mulai dari radang tenggorokan hingga pneumonia.

Berdasarkan dari tabel 5.5 menunjukkan obat di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar hasil yang didapat parasetamol obat terbanyak yang digunakan sebanyak 68 (70,31%), ibu propen 20 (20%), asam mefenamet 20 (20%), na diklofenak 5 (6%). Berdasarkan hasil data yang didapat di Rumah Sakit TK IV 01.07.01 Pematangsiantar parasetamol merupakan pemberian obat penyerta yang terbanyak diberikan dalam penyakit ISPA dikarenakan tanda dan gejala awal dari ispa seperti demam, nyeri, dan peradangan. Berdasarkan penelitian dari azizan habibullah (2020) didapatkan parasetamol sebagai obat yang paling banyak dipakai dibanding jenis terapi lain. Azizan habibullah (2020), penyebab terjadinya hal ini ialah parasetamol menjadi pilihan lini pertama untuk mengobati nyeri serta demam yang menjadi antipiretik-analgesik. Penyebab lainnya yakni diakibatkan demam dan nyeri tergolong sebagai gejala yang hampir selalu muncul pada semua jenis penyakit ispa (Cranswik, 2000 dalam azizan habibullah 2020).

Berdasarkan penelitian dari maak Y.F.dkk, 2017 obat analgesic antipiretik yang umum atau terbanyak diberikan pada pasien yakni parasetamol berjumlah 68 (70,31%)

pasien. Penggunaan paracetamol diakibatkan adanya tanda serta gejala awal munculnya ispa contohnya yakni demam yang berhubungan dengan infeksi. Dibawah golongan analgesic ada jenis golongan kortikosteroid, diantaranya terdiri dari metilprednisolon sebanyak 57 (60%) dan dexamethasone sebanyak 25 (26%). Schams & Goldman dalam azizan habibullah 2020 menerangkan bila penggunaan dari kortikosteroid bagi penderita ispa yakni sebagai obat mengurangi rasa nyeri yang ditimbulkan dari terjadinya inflamasi, serta dipakai untuk obat anti alergi. Berdasarkan penelitian dari (Ikawati Z, 2006 dalam nuraini sarifuddin, 2019), golongan kortikosteroid bisa dimanfaatkan untuk obat terapi yang secara efektif meredakan nyeri yang disebabkan proses inflamasi pada ispa(Ikawati Z, 2006 dalam nuraini sarifuddin, 2019) Berdasarkan penelitian didapatkan hasil golongan antihistamin terdiri dari ceterizene sebanyak 9 (8,85%). Menurut kiran mayurais et al 2017. Cara kerja obat ini yakni memberikan hambatan pada aktivitas isikamin yakni jenis senyawa dalam tubuh yang menimbulkan munculnya tanda (gejala alergi). Berdasarkan penelitian penggunaan obat batuk yang digunakan dengan hasil sebanyak 43 (45%) acetylsalicylic acid. Ambroxol sebanyak 26 (26,5%), dimana jenis obat batuk di gunakan untuk meredakan (meminimalisir) terjadinya gejala pilek, nyeri, demam. Berdasarkan penggunaan vitamin di dapatkan hasil vitamin B complex sebanyak 6 (6,25%). Pemberian vitamin pada pasien bertujuan untuk menguatkan sistem imunitas tubuh.oleh karena itu pemberian vitaminsangat dibutuhkan (azizan habibullah 2020). Berdasarkan sumber yang di dapatkan serta diungkapkan gunawan dkk. Dalam nuraeni syarifuddin (2019) menerangkan bila bertujuan pemberian vitamin untuk pasien yakni agar sistem imunitas tubuh menguat. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil ranitidine sebanyak 15 (16%).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang sudah peneliti dapatkan terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkan diantaranya yakni: 1. pasien perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yang terkena penyakit ISPA penyakit yang banyak menyerang remaja-dewasa awal usia 17-45 tahun. Jenis ISPA yang menyerang paling banyak adalah pneumonia. 2. Penggunaan antibiotik pada pasien ISPA di Rumah Sakit TK IV. 01.07.01. Pematangsiantar dari pemberian antibiotik yang sering digunakan yaitu azithromycin(37,5%),levofloxacin(18,75%), amoxicillin (16,66) dari hasil yang sering digunakan berdasarkan penelitian yang digunakan dan diperoleh dari hasil evaluasi tersebut .penggunaan obat antibiotic ispa yaitu 96 pasien mencapai 100%,usia pasien,jenis kelamin, jenis ispa, golongan antibiotic, serta aturan pakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizan Habibullo, 2020. Evaluasi Ketepatan Terapi Antibiotik pada Pasien ISPA atas di Rawat Jalan Puskesmas DAU di Kabupaten Malang Periode Januari-Desember 2018. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri MaulanaMalik Ibrahim, Malang.
- Daud A, Syam A, Arsin ASS. Penanganan Coronavirus (covid -19) Ditinjau Dari Perspektif Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Gosyen Publishing: 2020.
- DiPiro J.T., Wells B.G. Schwinghammer T.L. and DiPiro C.V. 2015.Pharmacotherapy Handbook, Ninth Edit. Inggris. McGraw-Hill EducationCompanies.

- Depkes RI, 2005. Rencana Kerja Jangka Menengah Nasional Penanggulangan Pneumonia Balita Tahun 2005 -2009. Jakarta:Depkes RI.
- Hermawan, 2014. Pola pemberian antibiotic pada ISPA bagian atas dipuskesmas sukasada II pada bulan mei-juni 2014.[Nasakah Publikasi]: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Maakh Yorida Febry, Ivonne Laning, Rambu Tattu. 2017. Profil Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas.
- Valentina Risteska Nejashmikj, Snezana Stojkovska, Irena Kondova Topuzovska, Katarina Stavrikj. 2017. Evidence Based Praticce In Using Anbiotics For Acute Tonsilitis In Primary Care Praticce. Medical Faculty Skopje. Repiblic Of Macedonia